

MAKNA SIMBOLIK GERAKAN DALAM TARI JAPIN ANAK DELAPAN

Oleh

Fiqrian Akbar¹, Andi Muhammad Yahya², Nuzulul Ramadhani³, Dimas Satria⁴

^{1,2,3,4}STKIP Paris Barantai Kotabaru

Email: fikriyanakbar606@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gerak serta menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam Tari Japin Anak Delapan di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta didukung oleh pendekatan etnokoreologi dan semiotika Ferdinand de Saussure. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap gerakan dalam Tari Japin Anak Delapan memiliki makna simbolik yang tidak terlepas dari nilai-nilai budaya masyarakat Banjar. Dalam kajian semiotika, gerakan tari berfungsi sebagai penanda (signifier), sedangkan makna yang terkandung di dalamnya sebagai petanda (signified). Hubungan antara keduanya bersifat konvensional dan dipengaruhi oleh konteks budaya setempat. Makna yang terkandung dalam gerakan tari meliputi nilai sopan santun, kebersamaan, religiusitas, keberanian, serta hubungan manusia dengan alam. Tari Japin Anak Delapan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan-pesan simbolik kepada masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik dalam seni tari tradisional.

Kata kunci: Semiotika, Makna Simbolik, Tari Japin

ABSTRACT

This study aims to describe the movement forms and analyze the symbolic meanings contained in the Japin Anak Delapan dance in Kotabaru Regency, South Kalimantan. This research employs a descriptive method with a qualitative approach, supported by ethnocoreology and semiotic theory of Ferdinand de Saussure. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that each movement in the Japin Anak Delapan dance contains symbolic meanings closely related to the cultural values of the Banjar community. In semiotic analysis, dance movements function as signifiers, while the meanings contained within them serve as signified. The relationship between the two is conventional and influenced by the local cultural context. The meanings reflected in the dance movements include values of politeness, togetherness, religiosity, courage, and the relationship between humans and nature. The Japin Anak Delapan dance functions not only as entertainment but also as a medium of cultural communication that conveys symbolic messages to the community. Therefore, this study is expected to contribute to the preservation of local culture and enhance public understanding of symbolic meanings in traditional dance.

Keywords: Semiotics, Symbolic Meaning, Japin Dance

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, khususnya dalam bidang seni tradisional. Budaya masyarakat Banjar sebagai kelompok etnis dominan di wilayah ini memiliki ciri khas yang kuat, terutama dalam nilai religius, sosial, dan adat istiadat yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2016). Salah satu bentuk kesenian yang berkembang di masyarakat Banjar adalah tari Japin, yang merupakan hasil akulturasi budaya Melayu dan Islam yang kemudian berkembang secara turun-temurun. Tari Japin tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Kesenian tradisional pada umumnya memiliki peran sebagai media ekspresi, sarana komunikasi, serta representasi nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat (Santosa et al., 2013).

Hal ini menunjukkan bahwa tari tradisional tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Salah satu bentuk tari Japin yang berkembang di Kalimantan Selatan adalah Tari Japin Anak Delapan yang berasal dari Kabupaten Kotabaru. Tarian ini memiliki ciri khas pada jumlah penari yang terdiri dari delapan orang serta ragam gerak yang dinamis dan ritmis. Dalam struktur penyajiannya, tari Japin umumnya terdiri dari gerak pembuka, gerak inti, dan gerak penutup yang masing-masing memiliki fungsi tertentu dalam pertunjukan (Keguruan et al., 2022). Dalam kajian seni tari, gerak merupakan unsur utama yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media penyampaian makna. Gerak tari dapat mengandung simbol-simbol tertentu yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Gerak dalam tari sering kali diciptakan berdasarkan fenomena alam, aktivitas sosial, serta pengalaman hidup masyarakat setempat (Sawitri et al., 2017, hlm. 5). Oleh karena itu, setiap gerakan dalam tari Japin tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Makna simbolik dalam gerak tari menjadi penting untuk dikaji karena melalui simbol tersebut dapat dipahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai sosial, religius, dan moral. Dalam kajian semiotika, simbol merupakan tanda yang mengandung makna tertentu yang disepakati dalam suatu budaya. (Danesi menjelaskan dalam (Aziz et al., 2026)) artinya, warna tidak hanya memiliki arti biologis, tetapi juga nilai simbolik yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam konteks tari, simbol diwujudkan melalui gerakan tubuh yang memiliki makna representatif, yaitu gerakan yang menggambarkan aktivitas manusia maupun fenomena alam (Sawitri et al., 2017, hlm. 3). Namun, dalam perkembangannya, pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik tari Japin, khususnya Tari Japin Anak Delapan, masih tergolong terbatas. Sebagian masyarakat hanya menikmati tarian sebagai hiburan tanpa memahami makna yang terkandung dalam setiap gerakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa kesenian tradisional sering mengalami pergeseran fungsi dari media edukatif menjadi sekadar hiburan (Karangan, 1997).

Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap makna simbolik dalam gerak tari juga berpotensi menyebabkan terjadinya reduksi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Gerakan-gerakan yang seharusnya menjadi media penyampaian pesan moral, sosial, maupun religius, pada akhirnya hanya dipandang sebagai rangkaian gerak estetis semata. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka esensi tari tradisional sebagai sarana komunikasi budaya dapat semakin memudar. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi dan transmisi nilai budaya

(Sumaryono, 2006). Selain itu, dalam kajian seni pertunjukan, gerak dipahami sebagai simbol yang merepresentasikan pengalaman hidup serta pandangan dunia masyarakat pendukungnya (Soedarsono (Raden Mas, 1999). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap gerak dalam tari tradisional sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, sehingga diperlukan pendekatan interpretatif untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya (Ratna, 2010). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengkaji dan menginterpretasikan kembali makna yang terdapat dalam setiap gerakan tari, sehingga nilai-nilai yang diwariskan oleh masyarakat terdahulu tetap dapat dipahami dan dilestarikan oleh generasi sekarang. Dalam konteks ini, pendekatan semiotika menjadi relevan untuk digunakan karena mampu mengungkap hubungan antara bentuk gerak sebagai tanda dengan makna yang dikandungnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam gerakan Tari Japin Anak Delapan di Kabupaten Kotabaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna secara mendalam berdasarkan perspektif budaya masyarakat. Meskipun telah terdapat beberapa penelitian yang mengkaji seni tari tradisional, khususnya tari Japin, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek bentuk penyajian, fungsi tari, serta nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Penelitian yang secara khusus mengkaji makna simbolik gerakan tari menggunakan pendekatan semiotika, terutama teori Ferdinand de Saussure, masih tergolong terbatas. Padahal, setiap gerakan dalam tari tradisional memiliki potensi sebagai tanda yang merepresentasikan nilai-nilai budaya tertentu yang tidak selalu tampak secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis makna simbolik gerakan dalam Tari Japin Anak Delapan melalui pendekatan semiotika Saussure, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bentuk gerak dan makna yang dikandungnya dalam konteks budaya masyarakat Banjar.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk gerak Tari Japin Anak Delapan.
2. Menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam setiap gerakan Tari Japin Anak Delapan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal serta menjadi referensi dalam kajian seni tari, khususnya yang berkaitan dengan makna simbolik dalam tari tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung dalam gerakan Tari Japin Anak Delapan secara mendalam, bukan untuk mengukur secara kuantitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna berdasarkan perspektif subjek penelitian serta konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya (Sudiartawan & Utama, 2022).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnokoreologi, yaitu kajian yang menghubungkan antara gerak tari dengan budaya masyarakat pendukungnya. Melalui pendekatan ini, gerakan tari tidak hanya dilihat sebagai bentuk estetika, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial, budaya, dan religius masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis gerakan tari sebagai sistem tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sehingga makna simbolik dalam setiap gerakan dapat diinterpretasikan secara sistematis.

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, sebagai daerah asal Tari Japin Anak Delapan. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti pengetahuan dan keterlibatan dalam seni tari Japin. Informan dalam penelitian ini meliputi seniman tari, pelatih tari, serta masyarakat yang memahami Tari Japin Anak Delapan. Teknik purposive sampling digunakan agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam (Sugiyono menjelaskan dalam (Yuliani, 2018)).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pertunjukan tari untuk memahami bentuk dan struktur gerak. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali informasi mengenai makna simbolik gerakan dari perspektif informan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, video, serta catatan yang berkaitan dengan objek penelitian. Penggunaan tiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan saling melengkapi (Moleong, 2020).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan makna simbolik gerakan tari berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Proses analisis ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang menekankan pada proses analisis secara interaktif dan berkelanjutan (Miles, 1994). Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh dapat lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Dalam kajian semiotika Ferdinand de Saussure, tanda dipahami sebagai satu kesatuan yang terdiri dari dua unsur utama, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merujuk pada bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indra, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang diwakili oleh bentuk tersebut. Dalam konteks seni tari, gerakan tubuh dapat dipahami sebagai penanda karena bersifat visual dan dapat diamati secara langsung, sementara makna yang terkandung di dalam gerakan tersebut berfungsi sebagai petanda. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau konvensional, artinya makna yang muncul tidak bersifat alami, melainkan terbentuk melalui kesepakatan budaya dalam suatu masyarakat.

Lebih lanjut, dalam tari tradisional seperti Tari Japin Anak Delapan, setiap gerakan tidak hadir secara kebetulan, tetapi merupakan hasil konstruksi budaya yang berkembang dalam masyarakat Banjar. Gerakan-gerakan tersebut menjadi simbol yang mengandung pesan

tertentu, baik yang berkaitan dengan nilai sosial, religius, maupun pengalaman hidup masyarakat. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap gerak tari tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana suatu gerakan sebagai penanda merepresentasikan makna tertentu sebagai petanda, sehingga dapat mengungkap pesan-pesan yang tersembunyi di balik bentuk gerak yang ditampilkan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih sistematis dalam memahami tari tidak hanya sebagai bentuk estetika, tetapi juga sebagai sistem tanda yang sarat akan makna budaya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, analisis terhadap gerakan dalam Tari Japin Anak Delapan dilakukan dengan melihat setiap ragam gerak sebagai tanda yang memiliki dua unsur, yaitu penanda dan petanda. Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi bentuk gerakan yang tampak secara visual sebagai penanda, kemudian menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya sebagai petanda berdasarkan konteks budaya masyarakat Banjar. Proses ini dilakukan untuk memahami bagaimana setiap gerakan tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan simbolik yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, setiap ragam gerak dalam Tari Japin Anak Delapan dianalisis secara sistematis untuk mengungkap hubungan antara bentuk gerak dan makna yang diwakilinya. Analisis ini juga mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya yang melatarbelakangi terciptanya gerakan tersebut, sehingga makna yang dihasilkan tidak bersifat subjektif semata, melainkan memiliki dasar yang sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolik yang terkandung dalam setiap gerakan tari.

Selanjutnya, pembahasan akan difokuskan pada analisis masing-masing gerakan dalam Tari Japin Anak Delapan yang meliputi gerakan pembuka, gerakan inti, dan gerakan penutup. Setiap gerakan akan diuraikan berdasarkan bentuk gerakannya sebagai penanda serta makna yang dikandungnya sebagai petanda.

Simbol	Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Salam Hormat	Gerakan menunduk dengan tangan di depan sebagai bentuk salam	Sikap sopan santun, penghormatan kepada penonton dan sesama. Makna ini mencerminkan nilai adat masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi etika.
Begedek	Gerakan tubuh yang bergoyang halus	Keluwes dan kelembutan dalam bersikap. Gerakan ini menunjukkan karakter masyarakat yang ramah dan santun.
Begidik	Gerakan kecil yang cepat atau bergetar	Kewaspadaan dan kepekaan terhadap lingkungan. Menggambarkan manusia

		harus peka terhadap situasi sekitar.
Begujud	Gerakan badan condong atau membungkuk	Kerendahan hati. Makna ini berkaitan dengan nilai religius dan sosial masyarakat Banjar.
Simbat Burung	Gerakan tangan seperti sayap burung	Kebebasan dan keindahan alam. Terinspirasi dari kehidupan burung di alam sekitar.
Jajak Hantu	Langkah kaki yang hati-hati	Kehati-hatian dalam bertindak. Menggambarkan manusia harus waspada dalam kehidupan.
Kisaran	Gerakan berputar	Siklus kehidupan. Melambangkan kehidupan yang terus berputar.
Barinjang	Gerakan kaki ringan dan cepat	Semangat dan kegembiraan. Menunjukkan suasana riang dalam kehidupan masyarakat.
Balimbai	Gerakan tangan melambai	Interaksi sosial atau sapaan Menggambarkan hubungan antar manusia.
Mahadang Nyanyi	Gerakan seperti memanggil sambil bernyanyi	Ekspresi kebahagiaan. Menggambarkan suasana pesta atau kebersamaan.
Ambung Nyiru	Gerakan membawa atau mengayun seperti menampi padi	Aktivitas kehidupan sehari-hari (bertani). Menunjukkan kedekatan masyarakat dengan alam.
Halang Apa	Gerakan menghadang	Perlindungan atau pertahanan diri. Makna ini berkaitan dengan menjaga diri dari hal buruk.
Halang Malilik	Gerakan menghadang sambil melihat sekitar	Kewaspadaan. Menunjukkan pentingnya berhati-hati dalam hidup.
Halang Manari	Gerakan menghadang dalam ritme tari	Pengendalian diri. Menggambarkan

		keseimbangan antara ekspresi dan kontrol.
Srikandi	Gerakan tegas dan kuat	Keberanian dan keteguhan. Melambangkan perempuan yang tangguh.
Paluk Marindu	Gerakan seperti memeluk	Kerinduan atau kasih sayang. Menggambarkan hubungan emosional manusia.
Tapal Kuda	Pola langkah seperti kuda	Kekuatan dan ketahanan. Melambangkan daya juang.
Tabur Bunga	Gerakan menyebar tangan	Doa dan harapan baik. Biasanya berkaitan dengan nilai religius.
Basisilau	Gerakan yang berkilau atau dinamis	Keindahan dan kemegahan. Menunjukkan estetika dalam tari.
Turus Kuku	Gerakan jari yang tajam atau menusuk	Ketegasan dan perlindungan diri. Menggambarkan kekuatan dalam menghadapi tantangan.
Simbak Turun	Gerakan tangan turun perlahan	Ketulusan dan keikhlasan. Makna ini sering dikaitkan dengan sikap menerima keadaan.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis terhadap ragam gerak Tari Japin Anak Delapan, terlihat bahwa makna simbolik yang terkandung dalam setiap gerakan tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk pola makna yang utuh. Sebagian besar gerakan merepresentasikan nilai-nilai sosial dan religius yang dominan dalam kehidupan masyarakat Banjar, seperti sikap sopan santun, kebersamaan, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Hal ini menunjukkan bahwa tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi dari sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, jika dilihat dari sumber penciptaan gerakannya, sebagian besar gerakan dalam Tari Japin Anak Delapan terinspirasi dari aktivitas kehidupan sehari-hari dan fenomena alam, seperti gerakan bertani, interaksi sosial, hingga gerakan yang meniru perilaku makhluk hidup di lingkungan sekitar. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara manusia dan lingkungannya, yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk gerak tari. Dengan demikian, gerakan dalam tari tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki fungsi representatif terhadap realitas kehidupan masyarakat Banjar.

Lebih lanjut, dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, hubungan antara penanda dan petanda dalam gerakan tari menunjukkan adanya sistem tanda yang terstruktur. Setiap gerakan sebagai penanda memiliki makna tertentu sebagai petanda yang dipahami

berdasarkan kesepakatan budaya. Namun, makna tersebut tidak selalu bersifat tunggal, melainkan dapat berkembang sesuai dengan interpretasi dan pengalaman individu dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tari sebagai sistem tanda memiliki sifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai pemaknaan, meskipun tetap berada dalam kerangka budaya yang sama. Dapat dipahami bahwa Tari Japin Anak Delapan tidak hanya menyajikan keindahan gerak, tetapi juga mengandung sistem simbol yang kompleks, yang merepresentasikan nilai-nilai budaya, pengalaman hidup, serta cara pandang masyarakat Banjar terhadap kehidupan. Oleh karena itu, analisis terhadap makna simbolik gerakan menjadi penting untuk mengungkap kedalaman makna yang terkandung dalam seni tari tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa tari tradisional dapat dipahami sebagai sistem komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan budaya melalui simbol-simbol gerak.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap gerakan dalam Tari Japin Anak Delapan tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai tanda (*sign*) yang mengandung makna tertentu. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, terlihat bahwa hubungan antara gerak sebagai penanda (*signifier*) dan makna sebagai petanda (*signified*) tidak bersifat kebetulan, melainkan terbentuk melalui kesepakatan budaya yang hidup dalam masyarakat Banjar. Dengan kata lain, setiap gerakan yang ditampilkan dalam tari merupakan representasi dari nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun. Lebih lanjut, makna-makna yang terkandung dalam gerakan tari mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti nilai sopan santun dalam interaksi sosial, semangat kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, nilai religius yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, serta kedekatan manusia dengan alam sebagai bagian dari lingkungan hidupnya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tersirat dalam bentuk gerakan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya yang ingin dipertahankan melalui pertunjukan tari.

Dengan demikian, Tari Japin Anak Delapan dapat dipahami tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan-pesan simbolik kepada masyarakat. Melalui analisis semiotika, tari ini menunjukkan bahwa setiap gerakan memiliki fungsi representatif yang mampu menggambarkan realitas sosial dan budaya masyarakat Banjar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna simbolik dalam gerak tari menjadi penting sebagai upaya untuk menjaga, melestarikan, serta memperkuat nilai-nilai budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tari Japin Anak Delapan merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang tidak hanya menampilkan keindahan gerak secara estetis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Setiap ragam gerakan dalam tarian ini merupakan hasil konstruksi budaya yang terbentuk dari pengalaman hidup, kebiasaan, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, sehingga tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, gerakan dalam Tari Japin Anak Delapan dapat dipahami sebagai tanda (*sign*) yang terdiri dari dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Gerakan tubuh sebagai penanda berfungsi sebagai bentuk visual yang dapat diamati, sedangkan makna yang terkandung di dalamnya merupakan petanda yang

merepresentasikan nilai-nilai tertentu. Hubungan antara penanda dan petanda dalam tari ini bersifat konvensional, yaitu dibentuk berdasarkan kesepakatan budaya masyarakat Banjar, sehingga makna yang muncul tidak bersifat universal, melainkan kontekstual sesuai dengan latar budaya setempat. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap gerakan dalam Tari Japin Anak Delapan mengandung makna simbolik yang beragam, seperti nilai sopan santun, kebersamaan, religiusitas, kehati-hatian, keberanian, serta hubungan manusia dengan alam. Gerakan pembuka seperti hormat salam mencerminkan nilai penghormatan dan etika sosial, sementara gerakan inti seperti begedek, balimbai, hingga simbat burung menggambarkan ekspresi kehidupan sosial, interaksi manusia, serta hubungan dengan lingkungan sekitar. Selain itu, beberapa gerakan juga merepresentasikan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti bertani dan berinteraksi dalam lingkungan sosial, yang menunjukkan bahwa tari ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan realitas kehidupan masyarakat Banjar. Lebih jauh lagi, Tari Japin Anak Delapan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan-pesan simbolik kepada masyarakat. Melalui gerakan-gerakan yang ditampilkan, tarian ini menjadi sarana untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, dalam perkembangannya, pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik tersebut masih tergolong terbatas, sehingga fungsi edukatif dari tari tradisional cenderung mengalami pergeseran menjadi sekadar hiburan. Oleh karena itu, kajian mengenai makna simbolik dalam gerak tari menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam mengungkap dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Dengan memahami makna yang terkandung dalam setiap gerakan, masyarakat tidak hanya dapat menikmati keindahan tari secara visual, tetapi juga dapat menangkap pesan budaya yang ingin disampaikan. Dengan demikian, Tari Japin Anak Delapan dapat terus dipertahankan keberadaannya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Banjar, sekaligus sebagai warisan budaya yang memiliki nilai edukatif bagi generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., Ardiandhini, A. D., Puspitasari, I., Bonar, E., & Hutapea, T. (2026). *Analisis Semiotika Charles Morris terhadap Pemaknaan Warna Brave Pink dan Hero Green pada Foto Profil Media Sosial dalam Prahara Agustus 2025*. 5(2), 1258–1271.
- Hasan, H. (2016). Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan. *Ittihad*, 14(25).
- Karangan, B. B.-K. (1997). Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru, 1986. *Kobong Theodorus, Injil Dan Tongkonan, BPK Gunung Mulia, Jakarta*.
- Keguruan, I. F., Pendidikan, I., & Tanjungpura, U. (2022). *Struktur Penyajian Tari Jepin Rotan Pontianak*. 08(May).
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Moleong, L. J. (2020). A. Pendekatan dan Jenis Penelitian. *Pelaksanaan Reforma Agraria Di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria Dan Perpres No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria)*.
- Penelitian, A., Sawitri, S., Nim, F., Melawi, K., & Barat, K. (2017). *Makna gerak tari jepin melayu sayan di dusun muara comat kecamatan sayan jaya*.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*.
- Santosa, D. H., Haryono, T., & Soedarsono, R. M. (2013). Seni dolalak purworejo jawa tengah: peran perempuan dan pengaruh islam dalam seni pertunjukan. *Jurnal Kawistara*, 3(3),

227–241.

- Soedarsono (Raden Mas, A. history). (1999). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudiartawan, I. W., & Utama, I. W. (2022). Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Ngelowong Masyarakat Sasak Wetu Telu Di Lombok. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relations*, 1(2), 75–86.
- Sumaryono, E. S. (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.